

MENGUBAH LUKA MENJADI DESTINASI WISATA: MENGGALI POTENSI *DARK TOURISM* DALAM NOVEL ARAFAT NUR

Alpi Anwar Pulungan¹, Taufik Dermawan², dan Azizatul Zahro³

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra,
Universitas Negeri Malang, Indonesia ¹²³

alpi.anwar.2102118@students.um.ac.id, taufik.dermawan.fs@um.ac.id,
azizatul.zahro.fs@um.ac.id

ABSTRAK

Narasi konflik Aceh terdokumentasi dengan baik dalam karya-karya Arafat Nur. Novel Arafat Nur berpotensi melahirkan wisata sastra kelam (*dark tourism*) lewat fokus *places of significance in the work of fiction*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan mimetik dan sastra pariwisata. Data penelitian diperoleh dari novel *Lampuki*, *Tanah Surga Merah*, dan *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Analisis data dilakukan dengan menganalisis kutipan teks dalam novel yang menggambarkan potensi pariwisata kelam. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil yang ditemukan ialah (1) latar konflik Aceh dalam novel Arafat Nur berada di Kota Lhokseumawe; (2) potensi wisata sastra kelam meliputi pos jaga, rumah penduduk, peninggalan senjata, KTP merah-putih, dan kantor partai politik lokal yang dapat dikembangkan menjadi museum atau laboratorium konflik dan perdamaian; dan (3) museum atau laboratorium konflik tersebut dapat memanfaatkan *branding* sastra sebagai upaya merawat ingatan bersama, alat transmisi memori, menguatkan perdamaian, dan menjadi pusat kajian resolusi konflik bagi daerah dan negara lain, serta menjaga martabat korban.

Kata kunci: *dark tourism*, konflik aceh, arafat nur

PENDAHULUAN

Salah satu promosi pariwisata dapat dilakukan lewat sastra. Sastra menjadi alat pemasaran yang memiliki banyak kelebihan, seperti lebih inovatif, jujur, relatif murah, dan terpenting dapat menjangkau khalayak banyak. Salah satu bukti promosi pariwisata lewat sastra dapat dilihat pada Pulau Belitung yang berhasil di-*branding* oleh novel dan film *Laskar Pelangi* serta telah menjadikan Belitung dengan *Bumi Laskar Pelangi* sebagai destinasi wisata sastra yang terkenal. Begitu juga dengan objek wisata Tangkuban Perahu dan Candi Prambanan yang mendapat *branding* lewat mitos (sastra lisan). Hal tersebut membuktikan bahwa sastra dan pariwisata memiliki hubungan yang berbalasan (resiprokal).

Sastra pariwisata bukanlah konsep baru di Indonesia. Ada banyak sastra klasik dan modern di Indonesia yang sudah memiliki konsep pariwisata. Sejak pariwisata mulai berkembang di Indonesia, secara tidak langsung sastra pariwisata juga menjadi bagian di dalamnya. Sastra pariwisata di Indonesia masih di dominasi oleh mitos, dimana Indonesia begitu kaya akan hal tersebut. Putra (2019) menyatakan bahwa kajian sastra pariwisata hadir terlambat di Indonesia. Jika ditelusuri maka kajian sastra pariwisata di Indonesia diawali oleh Putra (2019) dengan mengadopsi kajian sastra pariwisata di Eropa dan Cina. Kemudian terbitnya buku *Sastra Pariwisata* yang dieditori oleh Anoegrajekti dkk., (2020). Kedua rujukan tersebut menjadi embrio dan pintu masuk lahirnya kajian-kajian sastra pariwisata di Indonesia. Sastra pariwisata belum terlalu populer di Indonesia. Bahkan peta sastra nasional belum ada. Padahal, wisata sastra dapat bermanfaat bagi kemakmuran ekonomi, menguatkan identitas sosial, mendiversifikasi ekonomi, dan mengenalkan

aset sastra untuk membangun ekonomi baru di banyak daerah pedesaan. Seperti halnya wisata sastra di pedesaan Inggris dan Amerika Utara yang telah berkontribusi signifikan bagi perekonomian dengan memanfaatkan teks klasik dan modern (Yiannakis & Davies, 2012).

Wisata sastra terjadi manakala sastrawan dan karya sastranya populer yang membuat orang tertarik mengunjungi lokasi yang terkait dengan penulis dan yang ditampilkan dalam tulisannya (Busby & Klug dalam Hoppen dkk., 2014). Kenyataan tersebut didukung oleh Yiannakis & Davies (2012) yang mengemukakan bahwa untuk mengembangkan sebuah wisata sastra yang sukses setidaknya diperlukan kanon sastra yang mapan. Kepopuleran sastrawan dan karya sastranya menjadi faktor kunci sebuah wisata sastra. Pada akhirnya, sastra pariwisata dapat didefinisikan sebagai pariwisata terkait media, pariwisata kreatif, pariwisata budaya, dan pariwisata sejarah atau warisan (Hoppen dkk., 2014). Sastra pariwisata dapat diklasifikasikan pada delapan kategori, yaitu (1) *aspects of homage to an actual location* (aspek penghormatan terhadap lokasi sebenarnya), mencakup hal yang berkaitan dengan sastrawan, khususnya rumah sebagai tempat lahir, besar, atau meninggal, dan saksi lahirnya sebuah karya, serta termasuk meja dan kuburan penulis, (2) *places of significance in the work of fiction* (tempat-tempat penting dalam karya fiksi), mencakup tempat-tempat yang digambarkan atau yang menjadi latar sebuah karya sastra, (3) *appeal of areas because they were appealing to literary and other figures* (daya tarik daerah karena menarik bagi sastrawan dan tokoh lainnya), mencakup daerah-daerah yang menarik atau setidaknya menjadi tempat favorit sastrawan, (4) *the literature gains popularity in a sense that the area becomes a tourist destination in its own right* (sastra memperoleh popularitas dalam arti bahwa daerah tersebut menjadi tujuan wisata dengan sendirinya), mencakup daerah-daerah yang menjadi wisata tanpa bantuan penulis dan karya sastra (Butler dalam Çevik, 2020), (5) *travel writing* (tulisan perjalanan) yang menjadi sebuah buku panduan bagi khalayak luas dalam memberi gambaran mengenai suatu tujuan wisata (Busby & Klug dalam Çevik, 2020), (6) *film-induced literary tourism* (wisata sastra yang diinduksi oleh film) (Busby & Laviolette dalam Çevik, 2020), (7) *literary festivals* (festival sastra), dan (8) *bookshop tourism* (wisata toko buku) (Mintel dalam Çevik, 2020).

Ada banyak ragam wisata. Salah satunya adalah wisata kelim (*dark tourism*). *Dark tourism* adalah sebuah wisata mengunjungi tempat-tempat bersejarah terkait penderitaan masa lalu, seperti pembunuhan, bencana alam, medan perang, dan kuburan. *Dark Tourism* berkaitan dengan dua hal, yakni pengalaman supranatural dan ingatan tentang masa lalu yang kelim (Taum, 2020:471). *Dark tourism* sekarang ini menjadi fenomena yang berkembang, baik dari segi permintaan maupun penawaran. Peristiwa-peristiwa kelim seperti bencana nasional, perang, dan konflik telah menjadi memori kolektif dan kesedihan bersama yang dapat menyatukan banyak orang. Berbagai situs yang terkait dengan ingatan kelim khususnya kematian akibat kekerasan menarik untuk diteliti demi mendapatkan penafsiran yang tepat agar wisatawan bisa menunjukkan rasa hormat kepada para korban dan lebih memahami sejarah masa lalu. Selain itu, situs *dark tourism* juga bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan kompleks antara orang dan tempat, termasuk interpretasi yang tepat (Frew & White, 2010:1-10)

Dark tourism yang terdokumentasi pada banyak karya sastra di Indonesia berpotensi untuk diteliti kemudian dikembangkan. Terlebih wisata sejarah di Indonesia mayoritas hanya pada peninggalan bangunan kolonial dan kerajaan nusantara (Gischa, 2020). Sudah saatnya memanfaatkan sastra untuk *branding* tempat wisata kelim. Seperti yang dinyatakan oleh Erll & Rigney (2006) bahwa sastra dapat berperan sebagai media pengingat, objek kenang-kenangan, dan sebagai media untuk mengamati produksi memori budaya. Berbagai karya sastra yang menjadikan penderitaan masa lalu sebagai ide pengkayaan menarik untuk diteliti. Misalnya Pulau Buru menjadi tempat yang menyimpan memori kelim pembantaian PKI. Pulau Buru sudah banyak digunakan oleh pengarang Indonesia sebagai latar cerita, seperti tetralogi *Pulau Buru* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Bangunan-bangunan bersejarah yang digambarkan dalam novel, seperti Unit IV Desa Savana Jaya, Waepo, dan Kuburan di Unit III Wanayasa perlu untuk digali dan dieksplorasi karena masih bisa ditemukan oleh pengunjung.

Selain itu, ada memori kelam konflik Aceh yang terjadi tahun 1976-2005. Selama pemberlakuan DOM di Aceh dari tahun 1989 hingga 2005 telah terjadi pelbagai penyiksaan dan kekerasan fisik dan psikis, seperti tragedi lautan darah di Arakundo, tragedi KNPI, kisah rumah Geudong, pemerkosaan di Alue Lhok, pembantaian di Kanis Gonggong, Pepedang berdarah, perang Koboy di Pondok Kresek, dan tragedi Jamboe Keupok. Realitas pembantaian yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap masyarakat Aceh dapat dilihat di banyak karya sastra, khususnya karya Arafat Nur. Arafat Nur adalah sastrawan yang konsisten menjadikan konflik Aceh sebagai inti cerita dalam karyanya. Arafat Nur adalah saksi hidup konflik Aceh yang beberapa kali hampir membunuhnya. Karya-karyanya menjadi media untuk menjaga ingatan kolektif dan alat transmisi pada generasi selanjutnya.

Penelitian terdahulu tentang *dark tourism* dalam sastra Indonesia pernah dilakukan oleh Fajar (2021) yang berjudul *Wisata Bersama Amba: Jejak Tapol, Potensi Alam dan Budaya Pulau Buru*. Penelitian tersebut mendeskripsikan (1) potensi wisata sejarah melalui jejak tapol di Pulau Buru yang terdapat dalam novel *Amba* dan (2) potensi wisata alam dan budaya Pulau Buru yang terdapat dalam novel *Amba*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2021) dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Fajar meneliti novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, sedangkan penelitian ini mengambil tiga objek karya Arafat Nur, yakni novel *Lampuki*, *Tanah Surga Merah*, dan *Kawi Matin di Negeri Anjing*.

Di tengah ketidakpastian hukum untuk pelaku kejahatan kemanusiaan di Aceh yang belum diadili, bantuan yang sangat sedikit dan belum merata, serta sedikitnya tugu atau penanda apa pun pada berbagai tempat sejarah konflik Aceh membuat penelitian ini sangat penting. Membuat tugu atau monumen dengan memanfaatkan *branding* sastra dapat merawat ingatan kolektif masa lalu dan sebagai penghormatan kepada martabat korban. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan mendeskripsikan potensi wisata kelam (*dark tourism*) yang terdapat dalam novel Arafat Nur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan mimetik dan sastra pariwisata khususnya kategori *places of significance in the work of fiction*. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks dalam novel yang menggambarkan benda dan tempat yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata kelam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Lampuki*, *Tanah Surga Merah*, dan *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Novel-novel tersebut dipilih karena pengungkapan peristiwa konflik yang sama, yakni konflik vertikal yang terjadi di Aceh pra-MoU dan pasca-MoU Helsinki. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan dua tahapan, yakni (1) pembacaan objek penelitian secara intensif dan (2) kodifikasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada upaya (1) mengklasifikasikan data berdasarkan potensi pariwisata kelam yang terfokus pada *places of significance in the work of fiction*, dan (2) menganalisisnya untuk menjawab masalah penelitian dan menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kota dalam Novel Arafat Nur

Identifikasi kota dalam novel Arafat Nur sangat penting, selain sebagai pijakan awal mengetahui lokasi terjadinya berbagai tindak kekerasan, juga berguna untuk dijadikan fokus gagasan konseptual didirikannya sebuah destinasi wisata kelam.

- (1) Minggu, 9 Februari 2014, tepat ketika dua bulan lagi hendak dilaksanakannya pemilihan umum dewan, aku tiba kembali di Terminal Lamlehok Aceh setelah lima tahun lebih hidup dalam pelarian (Nur, 2016, hlm.7).

- (2) Sekalipun Lamlhok begitu dekat dengan kampungku, yang hanya berselang satu kampung lain di bagian utara (Nur, 2019, hlm. 44).
- (3) Sekawan serdadu itu mengendus jejak kaki Suman yang pernah menikam mati seorang prajurit di keramaian Pasar Kota Lamlhok. Prajurit-prajurit khusus itu mencium adanya bau ketiak Suman di seputar Kampung Kareung (Nur, 2020, hlm. 14).

Berbagai bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel Arafat Nur yang dianalisis dalam penelitian ini terjadi di Kota Lamlhok dan kampung di sekitarnya. Penelusuran awal dapat dilakukan dengan mengetik “Kota Lamlhok” di mesin pencarian *google* dan menelusurinya di peta Provinsi Aceh. Hasilnya tidak ada nama Kota Lamlhok di Aceh. Kemudian penelusuran berikutnya dapat dilakukan dengan mengonfirmasi penulis terkait Kota Lamlhok. Arafat Nur selaku penulis menyatakan bahwa sebenarnya Kota Lamlhok merupakan pelesetan dari satu nama kota di Aceh. Hal tersebut dilakukan demi menghindari hal yang merugikan, khususnya agar tidak menjadi sasaran orang-orang yang kontra dengan gagasan dalam novelnya dan untuk menghindari tuntutan ke meja hijau. Penelusuran berikutnya dilakukan dengan menyelidik narasi dalam novel. Narasi dalam novel *Tanah Surga Merah* menyebutkan bahwa jarak waktu tempuh antara Sawang dengan Lamlhok sejauh satu setengah jam. Jika ditelusuri melalui GPS maka Sawang berada di kabupaten Aceh Utara yang berjarak 53 km dari Lhokseumawe dengan jarak waktu tempuh 1 jam 32 menit. Begitu juga dengan Kampung Kareung dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* yang ketika ditelusuri melalui GPS sangat dekat dengan Kota Lhokseumawe. Hal ini juga sejalan dengan yang dinyatakan oleh Fasya (2011) bahwa dari narasi novel *Lampuki* diduga kuat bahwa kampung dan kota yang dimaksud berada di daerah Lhokseumawe. Begitu juga dengan fakta bahwa Arafat Nur menetap lama di Lhokseumawe semakin menguatkan dugaan ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kota Lamlhok yang menjadi latar tempat novel *Lampuki*, *Tanah Surga Merah*, dan *Kawi Matin di Negeri Anjing* ini berada di Kota Lhokseumawe.

Lhokseumawe merupakan ibu kota Aceh Utara saat Aceh dilebur ke dalam provinsi Sumatra Utara pada tahun 1956 tetapi kemudian dipindahkan ke Lhoksukon setelah Lhokseumawe menjadi kota otonom. Saat ini, Lhokseumawe menjadi jalur yang strategis untuk perdagangan dan pariwisata. Posisi Kota Lhokseumawe yang cukup penting tersebut membuat penelitian ini menjadi berharga. Seperti yang dinyatakan oleh Carson, dkk., (2016) bahwa identifikasi kota yang hanya dengan satu aspek dominan dapat berbahaya bagi wisatawan yang merasa cukup mengunjungi suatu daerah hanya sekali. Sehingga wisatawan tersebut tidak mendapatkan pengalaman berbeda. Selain itu, penggambaran desa-desa di sekitar kota Lhokseumawe menjadi citra desa sebagai tempat pelarian dari negativitas modernitas perkotaan (Frost & Laing, 2013).

Saat terjadinya gejolak konflik Aceh, Lhokseumawe merupakan salah satu kota basis GAM selain Aceh Timur, Bireun, dan Pidie. Adanya sumber daya gas alam yang dikelola PT Arun LNG.co yang berada di kabupaten tersebut menjadikan Lhokseumawe sebagai salah satu wilayah yang memiliki korban kekerasan terbanyak. Keberadaan proyek tersebut dilindungi pemerintah Orde Baru dengan mengirimkan tentara dalam jumlah besar ke Aceh. Kemudian pemerintah mengampanyekan isu pengacau keamanan pada warga di daerah-daerah tersebut. Akibatnya, warga mengalami teror yang luar biasa.

Potensi *Dark Tourism* dalam Novel Arafat Nur

Lewat kategori *places of significance in the work of fiction*, novel-novel Arafat Nur potensial untuk melahirkan objek wisata sastra kelam. Berbagai hal penting yang digambarkan atau yang menjadi latar novel Arafat Nur dapat menarik pembaca untuk mengetahui bahkan mengunjunginya. Penggambaran berbagai peninggalan konflik Aceh dalam novel dapat dijadikan alat untuk mengingat dan melupakan memori kelam konflik Aceh dengan menjadikannya sebagai arsip dan museum. Sebagaimana yang dinyatakan Hirsch (2012, hlm. 36) bahwa arsip budaya dan museum adalah seperangkat struktur mediasi yang dapat menampung memori kolektif masyarakat. Arsip dan

museum tersebut juga dapat dijadikan sebagai bentuk transmisi memori. Menurut Hirsch (2012, hlm. 86), ada dua bentuk transmisi memori, yakni *familial postmemory transmission* (lingkup keluarga) dan *afiliative postmemory transmission* (di luar struktur keluarga). Lewat novel Arafat Nur, diharapkan transmisi memori kelam konflik Aceh kepada generasi selanjutnya tidak melenceng dari kebenaran karena sebuah memori kolektif akan kesedihan bersama di masa lalu akan berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan kelompok di masa sekarang yang berlangsung selektif dan rekonstruktif. Seiring berjalannya waktu, memori tersebut akan terdistorsi dan bergeser sehingga lebih dekat ke fiksi karena ingatan akan kembali sejauh yang diingat oleh anggota tertua dari suatu kelompok sosial (Erll, 2011, hlm. 17).

1. Pos Jaga

Belasan orang bersenjata menyeret seorang perempuan ke pos jaga oleh sebab kecurigaan pada suami perempuan itu yang dituduh sebagai mata-mata pemberontak. Para prajurit melucuti pakaiannya sampai tidak sehelai benang pun melekat.... Tubuh bugil itu diseret ke sebuah tempat, dan orang-orang perkasa itu mengangkanginya secara bergantian, secara biadab. dan dengan amat kejinya, salah seorang menyetrum selangkangannya, sampai perempuan itu pingsan berkali-kali, dan akhirnya mati kelelahan setelah tubuhnya tidak sanggup lagi menahan dera siksaa (Nur, 2019, hlm. 23).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana pos jaga menjadi tempat penyiksaan dan perbuatan keji bagi masyarakat Aceh. Selama konflik Aceh, pos jaga dimanfaatkan untuk menghalau kombatan GAM yang kerap bersembunyi di kampung-kampung dan di hutan. Biasanya pos jaga dibangun oleh masyarakat Aceh lewat perintah paksa tentara atau memanfaatkan rumah-rumah kosong di ujung kampung. Pos jaga dapat dimanfaatkan sebagai museum konflik dan perdamaian Aceh. Lebih jauh, museum tersebut nantinya diharapkan dapat merawat ingatan bersama dan menjadi alat transmisi afiliatif sekaligus menyadarkan generasi selanjutnya bahwa konflik tidak akan menghasilkan apa-apa. Berbagai peninggalan selama konflik Aceh, seperti foto, video, buku, senjata, manuskrip, dan klip koran dapat dipajang di sana. Selain itu, museum pos jaga tersebut juga bisa dijadikan perpustakaan daerah. Jika ditelusuri maka bisa ditemukan museum perdamaian Aceh di sebuah ruangan kecil milik kantor pemerintah, yaitu Kesbangpol dan Linmas Aceh. Namun, selain koleksinya yang masih terbatas dan sedikit, juga tidak original (autentik) karena tidak dibangun di lokasi yang sebenarnya. Sebuah museum yang dibangun di lokasi asli terjadinya konflik tentu lebih sakral dibandingkan museum yang dibangun di pusat kota dengan alasan ekonomi. Otentisitas dan keaslian dalam wisata sastra merupakan spesifikasi wajib yang paling dicari oleh wisatawan (Çevik, 2020; Macleod, 2020).

2. Rumah Penduduk

Prajurit-prajurit yang kesepian itu saban malam menggedor-gedor pintu rumah penduduk, tidak saja menembak lelaki, tetapi memaksa istri dan anak perawan mereka untuk mengangkang (Nur, 2019, hlm. 25).

Kutipan tersebut secara jelas menggambarkan bagaimana rumah-rumah penduduk Aceh menyimpan banyak memori kelam. Rumah-rumah tersebut menjadi saksi berbagai kekerasan yang melanggar hukum dan HAM yang dilakukan oleh tentara maupun polisi selama konflik berlangsung. Sebagai sebuah tempat yang dapat menjaga dan memanggil ingatan akan kesedihan bersama di masa lalu, rumah-rumah penduduk Aceh dapat dijadikan sebagai destinasi wisata sejarah atau warisan. Khususnya rumah masyarakat sipil maupun kombatan yang masih terjaga hingga kini. Rumah *Geudong* di desa Billie Aron, Kecamatan Geulumpang adalah salah satu contoh yang paling tepat. Rumah penuh historis tersebut menjadi saksi ratusan nyawa yang mengalami

tindak kekerasan dan pelanggaran, khususnya orang-orang Pidie dan Aceh Utara. Nyaris 50 persen tindak kekerasan yang terjadi di Pidie dilakukan di rumah tersebut.

Rumah *Geudong* merupakan rumah adat atau rumah panggung khas Aceh yang berukuran lebih dari 150x180 meter. Rumah Geudong terdiri ruang makan, kamar mandi, dan delapan kamar kecil yang disekat dan diberi nama hewan, seperti bilik Kerbau, Anjing, Monyet, Kambing, dan Harimau. Di bilik-bilik itulah penyiksaan mengerikan terjadi. Namun, rumah tersebut sudah dibakar massa pada 20 Agustus 1998. Kini, hanya tersisa tangga yang juga menjadi saksi masuknya ratusan nyawa yang mengalami berbagai kekerasan. Rekonstruksi rumah tersebut di tempat aslinya (autentik) dan pembangunan tugu atau monumen berisi nama-nama korban dapat bermanfaat bagi berbagai pihak untuk merawat ingatan kolektif masa lalu dan sebagai penghormatan kepada martabat korban.

3. Peninggalan Senjata

Gerilya memiliki banyak jenis senjata, selain berbagai jenis tabung pelontar, juga ada pistol Baretta, FN, hingga bedil laras panjang AK-47, AK-56, dan M-16 (Nur, 2019, hlm. 134).

Kutipan tersebut menunjukkan berbagai jenis senjata yang digunakan oleh kombatan GAM saat konflik Aceh. Senjata yang banyak digunakan oleh eks kombatan GAM adalah yang berjenis AK (senapan serbu) buatan Rusia yang didatangkan dari Thailand, Kamboja, Malaysia, dan Filipina. Peninggalan berbagai senjata yang digunakan saat konflik Aceh, baik dari pihak Indonesia maupun dari pihak GAM, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan wisata. Senjata-senjata tersebut dapat dipajang dalam sebuah museum atau dibangunnya sebuah museum khusus peninggalan senjata yang berisi semua peninggalan-peninggalan senjata selama konflik Aceh, dari penjajah Belanda, Jepang, DI/TII hingga GAM. Senjata-senjata masih disimpan baik dalam keadaan utuh atau sudah terpisah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan objek wisata sejarah atau wisata warisan.

4. KTP Merah-Putih

Prajurit yang tidak garang itu menendang tubuh Kawi hingga menelungkup, lantas merogoh kantung belakang celananya, dan menemukan selembar kartu pengenal merah-putih (Nur, 2020, hlm. 95).

Kartu pengenal merah-putih mungkin adalah sesuatu yang tidak akan terlupakan bagi masyarakat Aceh, khususnya mereka yang hidup selama pemberlakuan DOM di Aceh (1989-2005). Mayoritas masyarakat Aceh mengalami berbagai bentuk kekerasan saat konflik Aceh. Hal ini didukung oleh penelitian IOM tentang dampak konflik terhadap penduduk sipil Aceh dimana 78% sampel mengaku mengalami perang, 38% harus melarikan diri dari bahaya, 41% memiliki keluarga yang terbunuh, 33% memiliki keluarga yang hilang atau diculik, 45% dimusnahkan harta bendanya, dan 33% mengalami pemerasan (Sirait, 2007, hlm. 24). Selama konflik Aceh, kartu pengenal merah-putih adalah penyelamat. Masyarakat yang tidak memiliki KTP merah-putih akan dianggap sebagai pemberontak. Jika tidak mempunyai KTP merah-putih atau tidak membawanya maka akan mendapat berbagai tindak kekerasan bahkan hingga nyawa hilang dengan dalih menghabisi pemberontak atau mata-mata. Dengan konsekuensi tersebut, orang-orang biasanya selalu membawa kartu pengenal ke mana pun mereka pergi. KTP merah-putih tersebut menarik untuk dijadikan sebagai sebuah pajangan, merawat ingatan, dan menjadi pelajaran di masa depan.

5. Kantor Partai Politik Lokal

Partai Merah sangat berkuasa saat ini dengan pengikut dan pendukungnya dari kota sampai pelosok. Partai terkaya, dan orang-orangnya menduduki jabatan penting di pemerintahan (Nur, 2016, hlm. 136).

Salah satu isi dari perjanjian Helsinki adalah diizinkan Aceh membentuk partai politik lokal. Tidak lama kemudian berdiri partai-partai politik lokal di Aceh, salah satunya adalah partai Aceh. Partai Aceh adalah anak kandung dari sejarah yang lahir dari konflik Aceh-Indonesia (Nurhasim (2012)). Partai Aceh menjadi kendaraan politik GAM sekaligus menjadi medan juang yang baru (dari kotak peluru ke kotak suara). Saat ini, partai Aceh merupakan partai paling mendominasi yang memenangkan pemilihan umum dan kadernya menduduki tempat penting di pemerintahan. Partai Aceh (realitas faktual/fakta) dalam novel *Tanah Surga Merah* adalah partai Merah (realitas fiksi/fiksi), dibuktikan dengan warna yang sama dan narasi partai yang mendominasi. Sebagai sebuah saksi dan bukti sejarah, kantor partai Aceh bisa dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah dan simbol kebangkitan masyarakat Aceh. Pengunjung bisa belajar tentang politik maupun sejarah perpolitikan Aceh, seperti diadakannya seminar dan diskusi.

SIMPULAN

Berbagai potensi destinasi wisata kelam (*dark tourism*) yang terdapat dalam novel Arafat Nur pada akhirnya bermuara pada sebuah gagasan konseptual pendirian museum atau laboratorium konflik dan perdamaian. Beberapa catatan penting adalah museum atau laboratorium tersebut harus dibangun di tempat terjadinya konflik dan di daerah yang jatuh banyak korban sehingga lebih original, autentik, dan sakral. Kemudian setidaknya harus memiliki tiga ruang, yakni (1) ruang pameran, berisi peninggalan-peninggalan konflik Aceh yang meliputi foto (saat konflik dan fase damai), buku, manuskrip, klipng koran, senjata, dan seragam lengkap (GAM dan TNI), (2) ruang audio video, berisi video-video saat terjadinya konflik Aceh dan saat damai, (3) ruang pustaka, berisi buku-buku lengkap tentang sejarah Aceh, konflik Aceh, baik fiksi dan non fiksi. Pada akhirnya, museum atau laboratorium tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ingatan bersama, alat transmisi memori, menguatkan perdamaian, dan menjadi pusat kajian dan penelitian resolusi konflik bagi daerah bahkan negara lain, serta yang tidak kalah penting adalah sebagai upaya menjaga martabat korban, khususnya pada pihak-pihak sipil atau orang-orang tak berdosa yang jadi korban. Promosi dan inovasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan sastra, seperti pengadaan festival sastra yang dilaksanakan setiap 4 Desember tepat pada hari lahir GAM, misalnya *GAM Ethno Carnival*. Berbagai perlombaan, penghargaan, pertunjukan budaya, dan diakhiri dengan doa bersama untuk para korban serta kedamaian Aceh ke depan. Lebih jauh, dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak dan pemangku kepentingan, baik di daerah maupun pusat serta didukung peraturan daerah, BUMDES, dan lainnya, museum tersebut diharapkan dapat berimbas pada peningkatan ekonomi dan budaya masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N., Saryono, D., & Putra, I. N. D. (Eds). (2020). *Sastra Pariwisata*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Carson, S., Hawkes, L., Gislason, K., & Cantrell, K. (2016): Literature, Tourism and the City: Writing and Cultural Change, *Journal of Tourism and Cultural Change*, DOI: 10.1080/14766825.2016.1165237
- Çevik, S. (2020). Literary Tourism as a Field of Research Over the Period 1997-2016. *European Journal of Tourism Research*, 24, 2407. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v24i.409>
- Erlil, A. (2011). *Memory in Culture*. New York: Palgrave Macmillan.

- Erl, A., & Rigney, A. (2006). Literature and the Production of Cultural Memory: Introduction. *European Journal of English Studies*, 10(2), 111-115. <https://doi.org/10.1080/13825570600753394>.
- Fasya, T. K. (2011). Realitas Konflik yang Terpilin-Pilin. Koran Jakarta. https://issuu.com/koran_jakarta/docs/edisi_1101_-_22_juli_2011
- Fajar, Y. (2021). "Wisata Bersama Amba: Jejak Tapol, Potensi Alam, dan Budaya Pulau Buru". Dalam Triadnyani, I. G. A. A. M., Hardiningtyas, P. R., Piscayanti, K. S., & Putra, I. N. D. (Eds.). (2021), *Sastra, Pariwisata, Lokalitas: Antologi Esai Sayembara Kritik Sastra HISKI Bali 2020*. Bali: Mahima Institute Indonesia.
- Frew, E., & White, L. (2013). "Exploring Dark Tourism and Place Identity". Dalam White, L., & Frew, E (Eds), 2013), *Dark Tourism and Place Identity: Managing and Interpreting Dark Places* (hlm.1-10). Lonfon & New York: Roulledge.
- Frost, W., & Laing, J. (2013). Fictional Media and Imagining Escape to Rural Villages. *Tourism Geographies: An International Journal of Tourism Space, Place and Environment*, 16(2), 207–220. <https://doi.org/10.1080>
- Gischa, S. (2020). Contoh Bangunan Peninggalan Sejarah di Indonesia. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/09/23/150000269/contoh-bangunanpeninggalan-sejarah-di-indonesia?page=all>
- Hirsch, M. (2012). *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture After the Holocaust*. New York: Columbia University Press.
- Hoppen, A., Brown, L., & Fyall, A. (2014). Literary Tourism: Opportunities and Challenges for the Marketing and Branding of Destinations? *Journal of Destination Marketing & Management*, 3 (1), 37-47 <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2013.12.009>
- MacLeod, N. (2020): 'A Faint Whiff of Cigar': the Literary Tourist's Experience of Visiting Writers' Homes, *Current Issues in Tourism*, DOI: 10.1080/13683500.2020.1765996
- Nur, A. (2016). *Tanah Surga Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____ (2019). *Lampuki*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____ (2020). *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Yogyakarta: Basabasi.
- Nurhasim, M. (2012). Dominasi Partai Aceh Pasca-Mo U Helsinki. *Jurnal Penelitian Politik*, 9(2), 5–49. <https://doi.org/10.14203/jpp.v9i2.229>
- Putra, I. N. D. (2019). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. 9. Seminar Nasional INOBALI. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/160>
- Sirait, H. (Ed.). (2007). *Meretas Jurnalisme Damai di Aceh: Kisah Reintegrasi Damai dari Lapangan* (Ed. 1). Jakarta: Kerja sama Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Kippas.
- Taum, Y. Y. (2020). "Destinasi Wisata sebagai Bidang Kajian: Beberapa Prinsip dan Prospek". Dalam Anoegrajekti, N., Saryono, D., & Putra, I. N. D. (Ed). (2020). *Sastra Pariwisata* (hlm.461-480). Yogyakarta: PT Kanisius.